

## PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA MASALILI KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA

<sup>1\*)</sup>Wa Ode Juliada, <sup>2)</sup>Wa Ode Sifatu, <sup>3)</sup>Abdul Alim

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari  
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

**Autor Coresponding:** Wa Ode Juliada ([juliadawaode.96@gmail.com](mailto:juliadawaode.96@gmail.com))

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Teori yang digunakan untuk membaca data adalah teori (*The Forms of Capital*) Bourdieu, (2018). Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif, dimana diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Masalili. Hasil penelitian tentang peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Masalili dari segi modal ekonomi terlihat dalam pemanfaatan anggaran dana desa (ADD) sebagai modal utama dalam pembangunan objek wisata puncak Masalili. Selain itu, dari segi modal sosial terlihat dari adanya hubungan kerjasama pihak pemerintah desa dengan pemerintah daerah serta para investor seperti Bank Indonesia, dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana untuk pengembangan desa wisata Masalili kedepannya. Sedangkan dari segi modal budaya, pemerintah desa berpartisipasi dalam menuangkan ide kreatif pembangunan desa wisata Masalili melalui tersedianya spot-spot wisata alam yang dapat menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut. Kesimpulannya bahwa peran dari pemerintah desa sangat berpengaruh dalam membantu pengembangan desa wisata Masalili. Hal ini terlihat dengan adanya perpaduan antara modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah desa Masalili sehingga dapat mendukung pengembangan desa wisata Masalili secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Modal, Desa Masalili

**Abstract:** This study aims to describe and analyze the role of the village government in developing a tourist village in Masalili Village, Kontunaga District, Muna Regency. The theory used to read the data is the theory (*The Forms of Capital*) Bourdieu, (2018). The method used is qualitative descriptive method, which is obtained through observation, interviews and documentation on matters relating to the role of the village government in the development of tourist villages in Masalili Village. The results of the research on the role of the village government in the development of the Masalili tourist village in terms of economic capital can be seen in the utilization of the village fund budget (ADD) as the main capital in the development of the Masalili peak tourist attraction. In addition, in terms of social capital, it can be seen from the cooperative relationship between the

*village government and local governments as well as investors such as Bank Indonesia, by providing assistance in the form of facilities and infrastructure for the development of the Masalili tourist village in the future. Meanwhile, in terms of cultural capital, the village government participates in expressing creative ideas for the development of the Masalili tourist village through the availability of natural tourist spots that can increase the attractiveness of tourists to visit the tourist village. The conclusion is that the role of the village government is very influential in helping the development of the Masalili tourism village. This can be seen from the combination of social capital, cultural capital, and economic capital owned by the Masalili village government so that it can support the sustainable development of the Masalili tourist village.*

**Keywords:** *Tourism Village, Capital, Masalili Village*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan budaya dan keberagaman sumber daya alam. Kepariwisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 (Pariwisata & Kreatif, 2009). Kekayaan yang dimaksud adalah kekayaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Indonesia, 2002).

Pariwisata merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Dua dekade terakhir ini pariwisata di Indonesia mengalami perubahan, dari yang sebelumnya merupakan pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Wisata minat khusus

merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Wisatawan minat khusus cenderung lebih menikmati dan menghargai suasana terhadap keindahan lingkungan alam, budaya dan atraksi. Dengan demikian secara tidak langsung terjadi pergeseran orientasi motivasi kunjungan wisatawan dari mass tourism kepada suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian. Sehingga pasar wisata minat khusus memberikan pengaruh kepada perkembangan desa wisata.

Desa wisata adalah salah satu jawaban dari perkembangan kecenderungan pasar dimana orientasi pilihan wisatawan pada hotel besar dan modern telah bergeser pada pilihan-pilihan tipe akomodasi atau produk berskala kecil dengan memiliki keunikan yang khas. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa wisata dan juga dapat mempelajari kebudayaan lokal setempat.

Berdasarkan undang-undang otonomi daerah, UU No.33 Tahun 2004 yang banyak memberikan kebebasan para pemerintah daerah untuk melaksanakan

kebijakan dengan tanpa ikut campur tangan pemerintah pusat (Safitri, 2016). Membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah. Kondisi tersebut juga berlaku di Kabupaten Muna.

Kabupaten Muna sebagai salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara memiliki potensi pariwisata baik potensi sumber daya alam, sumber daya budaya maupun sumber daya manusia. Salah satu desa yang memiliki ketiga sumber daya yang dimaksud adalah Desa Masalili Kecamatan Kontunaga. Daerah ini memiliki warisan budaya bertenun yang sampai saat ini masih aktif dilakukan bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Desa Masalili terkhusus para perempuan. Dengan konsistensi masyarakat desa Masalili dalam memproduksi kain tenun, pada tahun 2016 Desa Masalili telah dicanangkan sebagai kampung tenun berdasarkan SK Bupati Muna Nomor 294 tanggal 10 Maret 2017. Kondisi geografis desa Masalili memiliki banyak perbukitan, bukit-bukit tersebut dulunya dijadikan sebagai tempat masyarakat muda mudi berkumpul untuk merayakan hasil panen, namun seiring berjalannya waktu pemerintah desa berinisiatif untuk menjadikan perbukitan tersebut menjadi destinasi wisata alam. Pada tahun 2019 wisata puncak Lakude yang saat ini dikenal sebagai puncak Masalili resmi dibuka, dimana area puncak Masalili telah disediakan beberapa wahana seperti flying fox, jembatan gantung, dan waterboom.

Adanya dua potensi wisata yang dimiliki oleh desa Masalili, pada tahun 2020 Bupati Muna, LM. Rusman Emba,

beserta birokrasinya telah meresmikan desa Masalili sebagai desa Wisata dalam rangka mewujudkan visi *Mai Te Muna* yaitu membangun Kabupaten Muna melalui gerbang pariwisata dengan mengandalkan kearifan lokal masyarakat dan keindahan alam di desa Masalili. Dengan kata lain desa Wisata Masalili memiliki dua *icon* pariwisata yaitu wisata alam (Puncak Masalili) dan wisata budaya (Tenun Muna).

Pembangunan wisata di suatu daerah khususnya Desa Wisata Masalili membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata (*stakeholder*). Menurut Hetifah (2003: 3) *stakeholder* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif atau negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Pengembangan desa wisata masalili perlu dilihat peran pemerintah dan peran masyarakat di dalamnya. Untuk melihat peran dari masing-masing tersebut peneliti menggunakan teori dari Bourdieu pakar sosiolog Prancis dalam bukunya "*The Forms of Capital*" (Bourdieu, 2018) yang mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, dalam hal ini untuk melihat peran dari masing-masing pihak perlu dilihat melalui modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi. Dalam hal ini setiap pemangku kepentingan memiliki peran masing-masing yang perlu dipahami sedemikian rupa agar pengembangan objek wisata alam maupun wisata budaya yang ada di desa Masalili dapat terwujud dan terlaksana dengan baik atau tidak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami Strauss & Corbin, (2003: 157). Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya Strauss & Corbin, (2003: 158).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang bertujuan untuk mencari solusi dari masalah penelitian. Adapun data sekunder adalah informasi yang dipaparkan dari sumber-sumber yang telah ada seperti, studi literasi (buku, jurnal, karya ilmiah dan dokumen terkait serta data yang berasal dari instansi).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan informan sesuai dengan kebutuhan studi dan berdasarkan tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah diformulasikan. Dalam penelitian kualitatif ini tidak berfokus pada jumlah maupun kuantitas yang didapatkan. Namun lebih memfokuskan pada kualitas dari sampel (Pawarti, 2012).

Teknik atau metode analisis data yang digunakan mengacu pada model Ritongan (2019) bahwa analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; reduksi data; penyajian data; penyimpulan data dan verifikasi dan kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan destinasi pariwisata disuatu daerah merupakan sebuah keuntungan bagi pemilik daerah tersebut. Hal ini karena salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi (wisata alam), atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan. Hal ini seperti yang dimiliki oleh desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Daerah ini memiliki warisan budaya tenun yang sampai saat ini masih akti bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Desa Masalili. Pada tahun 2016 Desa Masalili telah dicanangkan sebagai kampung tenun sehingga keberadaannya untuk menjadi destinasi wisata budaya tidak diragukan lagi.

Desa wisata Masalili memiliki kearifan lokal tenun Muna yang sudah lama diwariskan oleh orang tua mereka sejak dulu. Tenun Masalili memiliki berbagai jenis motif yang banyak dijadikan sebagai sarung adat untuk masyarakat muna. Disetiap jenis motif sarung tenun yang di hasilkan oleh para penenun tersebut memiliki makna strata sosial yang digunakan pada zaman kerajaan Muna, dalam hal ini seperti *Kaomu* (golongan yang memegang sistem pemerintahan), *Walaka* (golongan yang berhak menjadi perdana menteri,



mengatur adat, menetapkan hukum bersama raja), *Anangkolaki* (golongan yang mengendalikan atau menguasai perdagangan), dan *Maradika* (golongan rakyat jelata dan dapat dijadikan sebagai pembantu kerajaan) (Fajarningsi et al., 2020). Dengan kata lain masyarakat Muna mengenal sistem strata sosial namun seiring perkembangan zaman, saat ini pemberlakuan strata sosial hanya berlaku pada sistem perkawinan dan tidak berlaku lagi pada semua tatanan kehidupan masyarakat muna.

Banyak karya motif tenun yang diciptakan langsung oleh masyarakat desa Masalili. Motif tersebut yakni, motif *Dhalima*, *Samasili*, *Panino Toghe*, *Bhotu*, *Findangkonini*, *Tibha-Tibha*, *Kambeano Banggai*, *Lante-Lante*, *Ledha*, *Kaholeno Ghunteli*, *Kambampu*, *Bhia-Bhia*, *Bharalu*, *Manggo-Manggopa*, dan *Kasokasopa*. Salah satunya dapat dilihat di bawah ini.



Gambar di atas adalah kain tenun motif *Kaholeno Ghunteli*, yaitu motif tenun yang biasa dipakai masyarakat umum untuk aktivitas keseharian. Sejak dulu hasil tenunan masyarakat Desa Masalili digunakan sebagai sarung adat, sarung shalat ataupun sarung tidur, namun saat ini kain tenun Masalili mengalami komodifikasi motif telah bergeser penggunaannya yakni tidak hanya untuk peruntukkan untuk sarung saja tetapi lebih banyak digunakan sebagai baju santai hingga baju pesta, hingga digunakan untuk kebutuhan *fashion*. Tidak hanya itu, komodifikasi

tenun Masalili banyak digunakan sebagai tas *slingbag*, *handbag*, taplak meja, bross, masker, dan tempat tissue.

Selain dikenal dengan kearifan lokalnya, area desa Masalili memiliki banyak perbukitan yang dulunya dijadikan sebagai tempat masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil panen, namun seiring berjalannya waktu pemerintah desa berinisiatif untuk menjadikan perbukitan tersebut menjadi destinasi wisata alam. Pada tahun 2019 wisata puncak Lakude yang saat ini dikenal sebagai puncak Masalili resmi dibuka dimana area puncak Masalili telah disediakan beberapa wahana seperti flying fox, jembatan gantung, dan waterboom.

1) Flying Fox



2) Jembatan Gantung



3) Waterboom



Peran pemerintah desa dalam membantu pengembangan desa wisata di desa Masalili dapat dilihat dari masing-masing modal yang dimiliki dalam bukunya "*The Forms of Capital*" Bourdieu, (2018) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, dalam hal ini untuk melihat peran dari masing-masing pihak perlu dilihat melalui modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi.

#### 1. Modal Sosial

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat. Demikian yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap kearifan lokal kerajinan tangan tenun Muna.

Dalam mendukung kreatifitas penenun, pemerintah desa Masalili mengadakan kerjasama dengan BI (Bank Indonesia). Dalam hal ini Bank Indonesia ikut serta dalam mendukung pengembangan potensi kerajinan tangan tenun Masalili. Pada tahun 2019, BI memberikan kontribusinya melalui pemberian bantuan berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), alat ini akan memudahkan dan mempercepat produksi kain untuk para penenun Masalili, sebelum digunakan alat tersebut Bank Indonesia mengadakan pelatihan, Seperti yang diutarakan salah satu yang ikut dalam pelatihan tersebut bernama Ibu Ani (34 Tahun) bahwa:

*Sebelum kita bisa menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) ini kita dilatih dulu oleh orang dari Bandung selama satu bulan, pelatihan itu*

*diadakan dari Bank Indonesia (BI), pada proses pelatihan itu kita dibagi kedalam beberapa kelompok, yakni kelompok menenun, kelompok menghani, kelompok menenun ikat, dan kelompok mewarnai, untuk jumlah peserta yang ikut sekitar 30 orang, ada dua jenis benang yang kita gunakan yaitu benang maserai sama benang katun.. (Wawancara, 4 Juni, 2021).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat penenun di desa Masalili sangat antusias dalam mengikuti pelatihan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang diadakan oleh Bank Indonesia. Hal ini karena dengan adanya kesempatan yang diberikan BI mampu mendorong masyarakat penenun untuk lebih memajukan kualitas dan meningkatkan kreatifitas menggunakan alat yang lebih modern, dimana yang sebelumnya para penenun menggunakan alat gedokan yang dalam sekali produksi hanya berukuran 2 meter sedangkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) penenun dapat memproduksi kain sepanjang 5 meter, dengan kata lain ATBM mampu mempercepat hasil produksi kain Masalili. Selain itu, Bank Indonesia mengapresiasi hasil karya tenun Masalili dengan menyelenggaraan *event fashion show*.

Selanjutnya, pada saat digelarnya pembukaan wisata alam puncak Masalili, peresmian langsung dibuka oleh bapak bupati Rusman Emba guna sebagai apresiasi pemerintah desa dalam membantu program promosi pariwisata *Mai Te Wuna*. Hal ini pula menjadi strategi pemerintah desa agar meyakinkan seluruh wisatawan melalui kerja sama tersebut desa wisata Masalili memiliki wisata alam yang layak untuk

dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

## 2. Modal Budaya

Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana). Kain tenun Masalili merupakan salah satu warisan penting dalam kebudayaan karena mencerminkan pengetahuan masyarakat pendukungnya yang bernilai tinggi. Hal tersebut telah disadari oleh pemerintah Kabupaten Muna bahwa kain tenun Masalili ini harus dikembangkan dan diperkenalkan ke seluruh lapisan masyarakat luar.

Dalam hal ini Tenun Masalili mengalami perhatian khusus dari Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PPK) Kabupaten Muna. Ibu Yanti memanfaatkan jabatan yang ia miliki untuk supaya dapat mendorong kain tenun Masalili ini bisa bersaing dengan tenun-tenun yang lain yang ada di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu memotivasi para pengrajin untuk meningkatkan mutu tenunan dan terus berekreasi dalam mendesain motif dan warna yang menambah nilai jual. Selain itu Dinas Pariwisata Kabupaten Muna dalam mendukung desa wisata Masalili yaitu dengan terus memantau perkembangan desa dengan memberikan sertifikasi atau kelas-kelas desa dalam kategori rintian, kelas berkembang, dan kelas maju.

Dalam pembangunan wahana puncak Masalili tidak luput dengan peran pemerintah desa dan masyarakat yang memiliki pengalaman dan ilmu

terkait pembuatan jembatan gantung. Dalam proses pembuatan wahana di puncak Masalili diperlukan orang-orang yang benar-benar paham dan berpengalaman apalagi pembangunan dilakukan di area ketinggian. Dalam pembangunan wahana jembatan gantung yang berukuran panjang  $\pm 34$  meter dan tinggi  $\pm 30$  meter dibuat langsung oleh salah satu masyarakat desa Masalili bernama Yogi beserta kerabatnya yakni mahasiswa Kehutanan UHO dan mereka termasuk kedalam anggota Mahasiswa Pencinta Alam, yang mana mereka ternyata sudah terlatih dan terbiasa dalam membuat jembatan gantung. Dalam hal ini pula desa Masalili memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dalam membantu pengembangan desa wisata Masalili.

## 3) Modal Ekonomi

Coleman, dalam bukunya berjudul *Foundations of Social Theory* (Coleman, 1990) mengatakan antara lain bahwa modal sosial seperti halnya modal ekonomi yang juga bersifat produktif. Tanpa adanya modal sosial seseorang tidak bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal, dalam hal ini seperti seseorang yang memiliki modal sosial berupa hubungan baik dengan seorang pejabat atau penguasa bisa memperoleh keuntungan berupa materi atau perlindungan dari pejabat penguasa itu (Syahra, 2003). Dari penjelasan tersebut juga terjadi pada pemerintah desa Masalili yang saat ini telah dicanangkan sebagai desa wisata oleh bapak bupati Muna. Hal tersebut juga berkat pemerintah desa yang memiliki hubungan dekat dengan Bapak Bupati Rusman Emba selaku Bupati Kabupaten Muna. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Saleh (34 Tahun), bahwa:

*kebetulan juga pemerinth desa Masalili dekat sekali dengan pak bupati, makanya kami juga mendukung beliau, karena juga pada masa pemilihan Bpk Rusman ini diawalnya pemilihan bupati yang memenangkan suara terbesarnya itu ada di desa Masalili, oleh karena itu beliau juga mulai memperhatikan kami, beberapa keluhan masyarakat desa seperti masalah air, pengembangan potensi wisata, dll, Bapak selalu merespon dengan baik. (Wawancara, 23 November 2020).*

Ungkapan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa dari kedekatan yang dimiliki antara pemerintah desa dengan Kepala Daerah dapat memperoleh keuntungan berupa materi dan perlindungan. Sama halnya seperti dalam pembangunan pariwisata di Puncak Masalili faktanya ialah hal tersebut membantu program Bupati dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Muna, pemerintah desa Masalili memanfaatkan sebagian anggaran Dana Desa untuk pembangunan wisata puncak, hal tersebut sudah di sepakati bersama melalui keputusan Musrembang. Musrembang adalah forum perencanaan (program) yang dilaksanakan oleh lembaga publik yaitu pemerintah desa, bekerjasama dengan warga dan para pemangku kepentingan lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Maulid (35 Tahun), yakni:

*Sebelum pembukaan wisata puncak, untung menganggarkan Dana Desa ini kita mendapat keputusan dari Musrembang tingkat dusun itu dua kali yakni dusun I dan Dusun II kemudian Musrembang tingkat Desa, kemudian Musrembang tingkat Kecamatan. Dari hasil musrembang ini masyarakat disini juga ternyata antusias bahwa kta harus*

*memanfaatkan alam kita untuk dijadikan tempat wisata. Mereka usulkan bahwa sebagian Dana Desa itu kita tujukan untuk pembangunan pariwisata puncak yang sekarang dinamakan puncak Masalili. (Wawancara, 28 November 2020).*

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pemerintah desa Masalili melalui keputusan Musrembang memutuskan untuk menggunakan anggaran Dana Desa sebagai modal dalam membangun wisata puncak Masalili. Pembangunan dimulai pada tahun 2018 yakni mulai merintis tempat-tempat yang bisa dijadikan untuk tempat wahana yang cocok dengan suasana alam puncak di desa Masalili yang saat ini dikenal dengan wahana Flying fox, Jembatan Gantung dan wahana air Waterboom. Dengan kata lain bahwa dalam pembangunan wisata puncak Masalili anggaran keseluruhannya diambil dari Anggaran Dana Desa (ADD). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak La Ode Rasili selaku kepala desa saat itu, yakni:

*Iya dek, semua anggaran yang kita pakai untuk pembangunan puncak Masalili ini murni dari Anggaran Dana Desa (ADD) (Wawancara 4 Juni, 2021).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas mengungkapkan bahwa seluruh anggaran yang dipakai dalam rancangan pembangunan wisata puncak Masalili ini diambil dari Anggaran Dana Desa (ADD), dalam hal ini mulai dari biaya pembukaan jalan, pembangunan tangga-tangga, dan beberapa gazebo di area wisata puncak hingga biaya pembangunan beberapa wahan bermain untuk para wisatawan yang akan menikmati wisata puncak Masalili. Dalam perancangan puncak lakude secara penuh dikelola oleh pemerintah Desa Masalili bersama perangkatnya. Adapun



anggaran yang digunakan dalam pembangunan objek wisata Puncak Masalili yaitu ±800 Juta yang dilaksanakan melalui dua tahapan. Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Maulid (35 Tahun), yakni:

*Puncak lakude kami rancang melalui 2 tahap. Pada tahap 1 tahun 2018, pertama yang kami buka adalah akses jalan menuju ke puncak dan tangga-tangga yang menuju di atas puncak untuk memudahkan pengunjung naik ke puncak, kemudian pengadaan flying fox, jembatan gantung serta gazebo-gazebo. Anggaran yang dihabiskan pada tahap 1 yang dianggarkan pada tahun 2018 berkisar ±200 jt. Sedangkan pada tahap 2 tahun 2019 kami adakan beberapa fasilitas dan wahana puncak yaitu, wahana Waterboom beserta fasilitas didalamnya seperti gerbang masuk, ruang ganti, beserta beberapa alat bermain yang ada dikolam renang seperti luncuran, hal tersebut memakan anggaran dana Desa ±600 Juta. (Wawancara 4 Juli, 2021)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dari bantuan Anggaran Dana Desa (ADD) pemerintah desa Masalili betul-betul memanfaatkannya guna membangun wisata Puncak berdasarkan dari potensi alam yang ada didesa yang bertujuan agar desa tersebut memiliki karakter dan budaya yang khas yakni selain dikenal dengan kearifan lokal tenun desa Masalili juga terkenal dengan wisata alamnya. Selaras dengan potensi wisata yang dimiliki Desa Masalili maka diperlukan peran serta pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Peran pemerintah dalam garis besar diantaranya yaitu menyediakan infrastruktur (baik sarana maupun prasarana) dan memperluas

jaringan komunikasi serta menyediakan berbagai bentuk fasilitas suatu destinasi wisata yang memadai. Selanjutnya dalam membangun destinasi wisata Alam puncak Masalili anggaran yang digunakan adalah Anggaran Dana Desa (ADD).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata di desa Masalili dapat dilihat melalui tiga modal yakni modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi. Dari ketiga modal tersebut saling melengkapi dalam membantu pengembangan objek wisata Puncak Masalili. Selain itu modal ekonomi sangat berperan penting dalam menunjang anggaran pembangunan wahana destinasi wisata Puncak Masalili hal ini pemerintah desa menggunakan Anggaran Dana Desa (ADD).

Namun demikian terkait pengembangan desa wisata Masalili masih perlu dioptimalkan dari segi modal ekonomi yang tidak bersumber dari anggaran dana desa saja. Hal ini dikarenakan untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang sempurna harus didukung dengan modal ekonomi dari pemerintah kabupaten maupun provinsi. Hal ini terkait dengan masih banyaknya potensi objek wisata puncak yang masih belum di bangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2018). *The forms of capital*. Routledge.
- Fajarningsi, A., Kesuma, A. I., & Ahmadin, A. (2020). Kain Tenun “Kamooru “Di Kabupaten Muna (1990–2019). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 204–214.

- Indonesia, R. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Pariwisata, R. I., & Kreatif, E. (2009). Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Jakarta: Kementerian Pariwisata RI*.
- Pawarti, A. (2012). Nilai pelestarian lingkungan dalam kearifan lokal lubuk larangan ngalau agung di kampuang surau kabupaten dharmasraya provinsi sumatera barat. *Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam*.
- Safitri, S. (2016). Sejarah perkembangan otonomi daerah di Indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249.